

PENDA HULUAN

Arti Ternak

Menurut Undang- undang no. 6 tahun 1967, yang dimaksud dengan ternak adalah hewan piara, yang kehidupannya yakni mengenai tempat, perkembang-biakannya serta manfaatnya diatur dan diawasi oleh manusia serta dipelihara khusus sebagai penghasil bahan-bahan dan jasa-jasa yang berguna bagi kepentingan hidup manusia.

Sedangkan hewan piara itu sendiri adalah jenis-jenis hewan yang dapat dipelihara untuk diambil manfaatnya.

Biasanya yang termasuk kedalam kategori ternak adalah jenis-jenis hewan seperti kuda, sapi, kerbau, babi, kambing dan domba serta unggas seperti ayam, itik, kalkun dan puyuh.

Ternak pada umumnya dipelihara guna memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya. Untuk memperoleh hasil yang sebaik-baiknya dari ternak maka diperlukan 3 faktor utama, yakni: breeding, feeding dan management. Breeding menyangkut bibit ternak yang dipakai, tindakan perkembang-biakan dan pemulia-biakan. Feeding menyangkut soal makanan secara kuantitatif maupun kualitatif, cara pemberiannya serta usaha-usaha pengadaannya. Management meliputi segi-segi tata laksana perkandangan, perawatan, pencegahan dan pemberantasan penyakit, pemasaran dan lain-lain yang menyangkut segi ekonomisnya.

Pada tulisan ini, pembicaraan dibatasi hanya pada ter-

nak yang pada umumnya terdapat di Indonesia, antara lain: kuda, sapi, kerbau, domba atau kambing serta babi.

Latar belakang

Mengingat ternak mempunyai banyak manfaatnya bagi kehidupan manusia, maka kelangsungan hidupnya masih terus diperhatikan. Manfaat yang bisa diperoleh dari ternak, terutama bagi penduduk Indonesia ialah susu, daging, tenaga dan rekreasi, bahkan kotoran sapi selain untuk pupuk bisa dipakai pula untuk biogas sebagai bahan bakar memasak dan penerangan. Manfaat ternak makin diperhatikan lagi sebagai penghasilan keluarga, seperti air susu yang dijual melalui koperasi atau langsung dijual ke konsumen.

Dengan meningkatnya kesadaran masyarakat akan pembangunan peternakan, diharapkan akan meningkatkan pendapatan per kapita sehingga akan meningkatkan kesejahteraan secara umum.

Salah satu faktor yang perlu diperhatikan didalam pembangunan peternakan adalah masalah reproduksi. Masalah reproduksi yang akan dikemukakan pada tulisan ini terutama mengenai penyimpangan berahi pada ternak.

Penyimpangan berahi termasuk dalam kegagalan reproduksi yang bersifat intern. Kegagalan reproduksi karena faktor intern adalah kegagalan yang terjadi karena hal-hal yang telah terdapat di dalam tubuh hewan pada waktu kegagalan tersebut ditemukan atau diketahui (Partodihardjo, 1980).

Penyimpangan berahi dapat di jumpai pada kejadian sapi

bunting, corpus luteum yang persistens (menetap) dengan adanya keadaan patologik dari uterus, seperti pyometra dan mummifikasi fetus, dengan adanya kematian-kematian embrio muda, sistik ovarii, Nymphomania, berahi tak diketahui (tidak terobservasi), emasiasio, karena kurang makan, penyakit-penyakit yang menahun dan senilitas, kelainan ovarium seperti hipofungsi dan hipoplasia. Dalam praktek kejadian penyimpangan berahi ini sering ditemukan dan merupakan masalah yang patut mendapat perhatian dari peternak maupun dokter hewan.

Sebagai contoh dapat diutarakan data yang diperoleh dari survai penanggulangan penyakit reproduksi pada ternak sapi yang telah dilakukan oleh Tim Fakultas Kedokteran Hewan IPB di propinsi-propinsi Lampung, Jawa Barat dan Jawa Tengah tahun 1979 (Djojosedarmo, 1983, Ceramah Ilmiah, PDMI Jawa Barat II):

hipofungsi ovarii	42,53 %
corpus luteum persistens	27,61 %
aspesifik	20,57 %
abnormalitas anatomi alat kelamin	4,35 %
perdarahan alat kelamin	4,20 %
sista ovarii	0,73 %

Tertarik oleh kegagalan reproduksi yang terjadi di Indonesia, penulis mencoba membahas masalah penyimpangan berahi yang sering terjadi pada ternak.